

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 30 PONTIANAK SELATAN

Melin Tarigas¹; Kartono²; Suparjan³; Hery Kresnadi⁴; Asmayani Salimi⁵

Universitas Tanjungpura Pontianak

melintarigasmt@student.untan.ac.id ; kartono@fkip.untan.ac.id

Abstract

This study aims to describe the types of early reading difficulties, the causes of early reading difficulties, and explain how teachers overcome early reading difficulties in second grade students. This research use descriptive qualitative approach. The data analysis technique used is the Creswell model which includes four stages, namely preparing data, coding, using code to build descriptions and themes, and showing how these descriptions and themes will be written in a qualitative narrative or report. The results of this study indicate that the types of early reading difficulties in students are not able to recognize and pronounce the letters of the alphabet, difficulty distinguishing the same letters, difficulty reading one consonant letter and one vowel letter, difficulty reading open syllables, difficulty reading syllables into words, and reading is still stuttering. The causes of early reading difficulties are interest factors, motivational factors, parental factors, and teacher factors. The teacher's way of overcoming the difficulty of early reading is by training and familiarizing students to read in their spare time or at school hours in approximately 10 minutes.

Keywords: *Difficulty, Beginning Reading, Students*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan jenis kesulitan membaca permulaan, penyebab kesulitan membaca permulaan, dan menjelaskan bagaimana cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Creswell yang meliputi empat tahap, yaitu mempersiapkan data, pengkodean, menggunakan kode untuk membangun deskripsi dan tema, dan menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan ditulis dalam narasi atau laporan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik yaitu belum mampu mengenal dan melafalkan huruf abjad, kesulitan membedakan huruf yang sama, kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal, kesulitan membaca suku kata terbuka, kesulitan membaca suku kata menjadi kata, dan membaca masih tersendat-sendat. Penyebab kesulitan membaca permulaan adalah faktor minat, faktor motivasi, faktor orang tua, dan faktor guru. Cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk membaca pada waktu luang atau pada jam pulang sekolah dengan waktu kurang lebih 10 menit.

Kata Kunci: Kesulitan, Membaca Permulaan, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 ialah sebagai acuan dalam menjalankan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar berperan fundamental dalam menumbuhkan sikap, karakter dan membentuk tiap potensi peserta didik. Di dalam kurikulum tidak lepas dengan adanya pembelajaran membaca, menulis dan berhitung, hal ini ialah sebagai aktivitas yang sangat fundamental dalam hidup, hal ini dikarenakan bahwa sebagai proses dalam kemampuan belajar.

Kemampuan belajar membaca didefinisikan dengan kemampuan dasar yang wajib ada dalam diri tiap individu. Bahwa membaca ialah sebagai proses awal yang peserta didik lakukan agar dapat mengenali huruf, isi bacaan dan dapat menemukan informasi dalam sebuah tulisan, dengan membaca akan memberikan modal dasar dalam meningkatkan suatu pengetahuan untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran dan mendapatkan informasi yang nantinya penulis sampaikan. Dengan demikian, membaca diartikan dengan aktivitas yang tiap individu butuhkan untuk dapat meningkatkan kualitasnya dan juga ingin maju dan berkembang.

Membaca didefinisikan dengan proses berpikir dalam memahami isi teks yang dibacanya tersebut. Dengan demikian, kegiatan membaca ini tidak sebatas melihat sekumpulan huruf yang sudah membentuk kalimat, kelompok kata, wacana ataupun paragraph semata, melainkan sebagai aktivitas menginterpretasikan dan memahami tanda atau lambang baca, dengan demikian informasi atau pesan yang penulis sampaikan dapat pembaca terima dengan baik. Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan Rahim (2018) berpendapat bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Dalam sekolah dasar, pembelajaran membaca ini sendiri dapat dibagi ke dalam dua tahapan dan diperbedakan dengan golongan kelas tinggi dan rendah. Pembelajaran membaca di kelas rendah masuk ke dalam tahapan membaca permulaan atau tahapan membaca awal, sementara itu, membaca yang terjadi pada kelas tinggi ini mencakup dalam tahapan membaca lanjutan atau mengenai pemahaman. Pembelajaran membaca permulaan didefinisikan dengan usaha yang peserta didik lakukan agar dapat mengenal huruf dan

bacaan, dengan mengenal huruf peserta didik dapat menyebutkan beberapa huruf, mengeja dengan benar dan dapat membaca suatu kata yang mengandung arti. Membaca permulaan ini berperan fundamental untuk kemampuan membaca dan nantinya menjadi dasar untuk pembelajaran membaca lanjutan yang ada pada kelas tinggi.

Tiap individu yang belajar membaca ini akan terlebih dahulu masuk ke dalam tahapan membaca permulaan. Tahapan ini ialah sebagai tahapan awal dalam belajar membaca. Dalman (2014), menyatakan bahwa membaca permulaan diartikan dengan tahapan tingkatan awal supaya anak dapat membaca dengan baik dan benar. Sejalan dengan temuan ahli tersebut Pertiwi (2016), juga menyatakan bahwa membaca permulaan diartikan dengan kemampuan membaca reseptif yang anak usia dini akan lalui agar mempersiapkan dirinya untuk memahami dan memiliki keterampilan membaca sebelum anak masuk ke sekolah dasar. Membaca permulaan biasanya disebut juga dengan membaca awal. Dalam tahapan membaca permulaan, anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf tersebut dilafalkan dan hafalkan sesuai dengan bunyinya guna mengembangkan keterampilan dan potensi pada diri anak. Anak-anak ini nantinya akan dilatih supaya dapat membaca dengan cepat dan lancar sebelum masuk ke dalam tahapan membaca lanjutan, dengan begitu dapat dinyatakan bahwa membaca permulaan didefinisikan dengan keterampilan awal yang anak-anak harus pelajari dan kuasai terlebih dahulu dalam pendidikan di sekolah dasar.

Peserta didik dalam tahapan membaca permulaan ini nantinya akan diajarkan mengenai sistem tulisan, memusatkan kata-kata lepas yang terdapat pada cerita sederhana serta belajar untuk menggabungkan sistem tulis dan bunyinya supaya siswa dapat membaca dengan lancar. Berdasarkan fakta yang telah didapat tersebut memperlihatkan bahwa beberapa peserta didik masih kesulitan dalam membaca permulaan. Kemampuan peserta didik yang tidak sama ini memperlihatkan bahwa ada peserta didik yang sudah mampu memahami ataupun fasih membaca, dan sebagian peserta didik dalam membaca masih belum lancar, sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik tersebut menemui kesulitan dalam proses belajar. Untuk peserta didik, membaca permulaan ini sangat penting, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan mudah dan lancar, serta membantu siswa dalam menerima pembelajaran yang guru berikan.

Peserta didik kelas II mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yakni mendeskripsikan keadaan siswa yang masih belum dapat mengidentifikasi kata-kata, dengan demikian kemampuan membaca dan memahaminya masih kurang dan terlambat.

Fauzi (2018) berpendapat bahwa terdapat sekitar 85% siswa kelas awal SD yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar, memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa. Berdasarkan permasalahan tersebut memungkinkan adanya penyebab dan berbagai faktor yang menjadikan siswa berhadapan kesulitan dalam hal membaca permulaan. Hal ini dikarenakan oleh faktor dalam, yakni faktor yang asalnya dari diri siswa, dan sedangkan untuk faktor luar ini ialah faktor yang asalnya dari luar siswa. Faktor dari peserta didik itu sendiri, kebanyakan peserta didik memiliki minat membaca yang sangat rendah. Sementara itu faktor luar ialah orang tua. Menurut Aprilia, Fathurohman, & Purbasari (2021), masih ada orang tua yang kurang memperhatikan atau membimbing anaknya dalam belajar terutama dalam belajar membaca, orang tua merupakan sosok yang dapat mempengaruhi minat belajar membaca peserta didik, melalui bantuan, dukungan, perhatian dan motivasi yang diberikan dapat menumbuhkan semangat belajar membaca peserta didik. Perhatian orang tua berkontribusi dalam menaikkan pertanggungjawaban siswa, dengan demikian siswa yang memperoleh perhatian orang tua yang baik, nantinya akan mempunyai pertanggung jawaban belajar yang baik, begitupun sebaliknya.

Perhatian serta motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat membuat peserta didik lebih merasa diperhatikan. Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan membaca dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk belajar membaca, dengan adanya perhatian dapat membuat peserta didik menjadi lebih giat dalam meningkatkan kemampuan membaca. Dari permasalahan yang dialami peserta didik seharusnya guru juga ikut serta dalam tumbuh kembang anak mendidik dan mengajar peserta didik supaya mampu menjadi seorang anak yang mampu melaksanakan tanggungjawab yang diberikan oleh gurunya. Untuk meningkatkan minat belajar membaca pada siswa, guru sebagai tenaga pendidik wajib sifatnya mempunyai kreativitas dalam memberikan pembelajaran yang menarik pada peserta didik. Rasam & Sari (2018), menyebutkan bahwa dengan guru yang kreatif dalam mengoptimalkan media belajar, ini akan dapat menumbuhkan minat belajar membaca siswa, yang pada gilirannya akan dapat menaikkan prestasi belajar siswa. Hasanah & Lena (2021) berargumen bahwa apabila kesulitan belajar membaca permulaan ini tidak mendapatkan perhatian oleh guru, maka kesulitan tersebut akan semakin memburuk dan mengganggu proses belajar siswa tersebut. Berdasarkan permasalahan yang didapat, langkah untuk memperoleh kesulitan belajar membaca yang dialami peserta didik ialah dengan mencari tahu karakteristik kesulitan membaca setiap individu. Membaca merupakan hal

yang paling mendasar dalam belajar, siswa yang tidak bisa membaca nantinya akan menjumpai berbagai kesulitan dalam menerima pembelajaran. Dikatakan bahwa dengan membaca akan dapat memberikan sebuah ilmu atau wawasan yang kita terima.

Berdasarkan paparan di atas, dengan demikian diketahui bahwasannya tujuan penelitian ini antara lain ialah (1) mendeskripsikan jenis kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan, (2) mendeskripsikan penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik, dan (3) mendeskripsikan bagaimana cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik.

METODE

Pendekatan penelitiannya ialah berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini didefinisikan dengan suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggambarkan, menjelaskan, menguraikan dan memaparkan pokok masalah yang akan dibahas dalam suatu penelitian, dengan pokok bahasan yang berhubungan kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan pendapat Mukhtar (2013), menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan dengan metode atau cara yang dapat menjelaskan, mendeskripsikan dan menggambarkan kejadian dengan adanya secara menyeluruh serta yang sedang berlangsung ketika penelitian tersebut sedang dilangsungkan. Dengan menggunakan penelitian ini berharap berhadapan dengan fenomena dan situasi yang tengah dipelajari atau sedang diteliti. Dengan pendekatan penelitian ini, kehadiran peneliti ialah sebagai pihak yang mengumpulkan data penelitian dan sebagai instrumen utamanya, yang melakukan perancangan penelitian, pelaksana penelitian, pihak pengumpul data penelitian, penganalisis data penelitian dan melaporkan serta menyajikan hasil penelitian yang didapatkan. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan yang bertempat di Jalan Purnama, Gang Purnama II A, Akcaya, Kecamatan Pontianak Selatan. Partisipan penelitiannya ialah guru kelas dan peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan.

Data penelitiannya ialah dengan menggunakan beberapa cara, di antaranya ialah tes, observasi dan wawancara. Tes dalam penelitian ini berupa pertanyaan atau latihan untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik. Sementara itu, observasi berupa teknik atau cara yang digunakan untuk pengamatan secara langsung untuk mengetahui karakteristik kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca. Sedangkan wawancara

berupa daftar pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada guru kelas dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab dan cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan. Analisis data didefinisikan dengan cara atau metode yang dilaksanakan agar dapat melakukan pengolahan data penelitian untuk nantinya menjadi informasi yang dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Untuk penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan teknik Creswell (2014) yakni: (1) Mempersiapkan data, dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu berupa memberikan tes membaca pada peserta didik untuk memperoleh kesulitan membaca permulaan yang dialami, melakukan observasi dengan merekam peserta didik pada saat tes membaca dan melakukan wawancara pada siswa yang berhadapan dengan kesulitan dalam membaca permulaan, (2) *Coding* atau Pengkodean, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengkodean untuk memberi tanda dengan di blok atau diberi warna pada tema kesulitan yang siswa jumpai dan alami, faktor penyebab dan cara guru mengatasi kesulitan membaca. Untuk mengetahui kode berdasarkan pertanyaan masalah dapat dilihat didalam tabel berikut:

Tabel 1. Pengkodean Pertanyaan Masalah Penelitian Berdasarkan Tema

No	Pertanyaan Masalah Penelitian	Kode Warna
1	Apa saja jenis kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan dikelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan?	Merah
2	Apa penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan?	Kuning
3	Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan?	Hijau

(3) menggunakan kode untuk membangun deskripsi dan tema, langkah ini digunakan untuk memberikan tema dan deskripsikan berdasarkan berdasarkan aspek kesulitan yang telah diperoleh, dan (4) memperlihatkan bagaimanakah tema-tema serta deskripsi ini nantinya akan ditulis berbentuk dengan laporan kualitatif ataupun berbentuk

naratif, Tema tersebut akan ditulis berdasarkan hasil data yang diperoleh. Langkah ini menggunakan temuan dengan cara mengemukakan dan memaparkan pendapat serta pandangan pribadi, menyajikan komparasi antara kepustakaan dengan temuan yang didapatkan serta memaparkan berbagai keterbatasan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa selama kegiatan pembelajaran dilakukan masih terdapat beberapa peserta didik yang kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang siswa temui dan dialami berupa kesulitan membaca, sehingga hal ini menjadikan peserta didik kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Kesulitan tersebut dapat memberikan kendala tersendiri bagi peserta didik, salah satunya yaitu kesulitan untuk memahami isi teks atau sebuah pembelajaran membaca yang diberikan oleh guru. Membaca didefinisikan sebagai satu dari berbagai hal yang pokok dan mendasar dalam belajar, karena dengan membaca akan mempermudah peserta didik memperoleh sebuah informasi pada saat menerima pembelajaran baik itu pembelajaran bahasa indonesia maupun pembelajaran lainnya. Kesulitan membaca yang siswa jumpai dan alami dapat berpengaruh pada hasil belajar. Berdasarkan kesulitan yang siswa jumpai dan alami, peneliti melakukan tes membaca untuk memperoleh jenis kesulitan apa saja yang siswa jumpai dan alami. Berdasarkan pada hasil tes yang peneliti lakukan, didapatkan berbagai kesulitan yang siswa jumpai dan alami. Sementara itu untuk mengetahui penyebab kesulitan membaca dan cara guru mengatasi kesulitan tersebut, peneliti melakukan transkripsi tertulis dari wawancara semi-terstruktur dengan terhadap guru wali kelas II dan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Berikut ini hasil penelitian mengenai analisis kesulitan membaca permulaan terhadap peserta didik kelas II:

Jenis Kesulitan yang di Alami Peserta Didik dalam Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil tes membaca yang telah dilakukan peneliti mencatat kesulitan yang siswa jumpai dan alami. Data yang diperoleh bahwasanya dari 34 orang peserta didik ada 6 orang peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan aspek yang berbeda-beda. Berikut ini data hasil observasi terhadap peserta didik yang kesulitan membaca permulaan berdasarkan aspek yang sudah didapat.

Belum Mampu Mengenal dan Melafalkan Huruf Abjad

Kegiatan tes membaca oleh peneliti dilakukan dengan memperkenalkan huruf abjad dan membaca teks pendek. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh, peneliti menemukan ada tiga orang peserta didik yaitu MI, SK, dan RA belum mampu melafalkan huruf abjad. Terlihat ketika peneliti meminta peserta didik untuk melafalkan huruf-huruf abjad peserta didik tidak mampu menyelesaikan pelafalan huruf abjad dan ketika peneliti meminta peserta didik untuk menunjukkan huruf mereka malah diam dan kebingungan malah menunjukkan huruf yang tidak diminta peneliti.

Kesulitan Membedakan Huruf yang Sama

Kegiatan tes membaca oleh peneliti dilakukan dengan memperkenalkan huruf abjad dan membaca teks pendek. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh, peneliti menemukan ada tiga orang peserta didik yaitu MI, SK, dan RA. Pada saat peneliti memperkenalkan huruf-huruf abjad dan meminta guna mendiferensiasikan huruf yang bunyi dan bentuknya hampir sama peserta didik malah kebingungan mencari huruf bahkan kesulitan dalam membedakan huruf yang diminta.

Kesulitan Membaca Satu Huruf Konsonan dan Satu Huruf Vokal

Kegiatan tes membaca oleh peneliti dilakukan dengan membaca sebuah teks pendek. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh, peneliti menemukan ada tiga orang peserta didik yaitu MI, SK, dan RA. Pada saat membaca teks pendek yang telah dibagikan peneliti menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk membaca suku kata pada sebuah kalimat, terlihat bahwa membacanya masih terbata-bata sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan teks pendek. Berdasarkan hasil tes membaca teks pendek, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami yaitu belum mampu untuk menghubungkan bunyi dari huruf vocal serta huruf konsonan.

Kesulitan Membaca Suku Kata Menjadi Kata

Pada saat peserta didik yaitu MI, SK, dan RA membaca teks pendek yang diminta oleh peneliti. Peserta didik masih terbata-bata mengeja suku kata, terlihat pada saat membaca kalimat mereka belum mampu untuk menghubungkan suku kata pada setiap kata yang dibaca pada teks pendek.

Membaca Tersendat-sendat

Kegiatan tes membaca oleh peneliti dilakukan dengan memperkenalkan huruf abjad dan membaca teks pendek. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh terdapat enam orang peserta didik yaitu MI, AN, S, MGG, SK, dan RA. Pada saat membaca teks pendek yang telah dibagikan peneliti menemukan bahwa membacanya masih tersendat-sendat pada saat membaca sebuah teks pendek. Masih ada yang kesulitan untuk membaca suku, kata bahkan sebuah kalimat.

Belum Mampu Membaca Kalimat

Kegiatan tes membaca oleh peneliti dilakukan dengan memperkenalkan huruf abjad dan membaca teks pendek. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh terdapat enam orang peserta didik yaitu MI, AN, S, MGG, SK, dan RA. Terlihat pada saat membaca mereka masih banyak mengalami kesulitan untuk membaca teks. Ada yang kesulitan membaca suku kata ada yang kesulitan membaca kata sehingga pada saat membaca mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Berbeda dengan teman-temannya yang tidak memiliki kendala atau kesulitan membaca, mereka yang tidak mengalami kesulitan terlihat lebih cepat waktu yang digunakan untuk membaca.

Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik itu tidak terlepas dari faktor peserta didik maupun faktor penyebab dari luar. Berdasarkan riset terdahulu menemukan bahwa dalam belajar membaca permulaan peserta didik mengalami kesulitan karena ada beberapa faktor penyebab yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan membaca permulaan. Untuk memperoleh penyebab kesulitan membaca yang dialami peserta didik kelas II, peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara secara semi-struktur kepada guru wali kelas dan peserta didik. Berikut hasil penyebab kesulitan membaca dapat disajikan berdasarkan aspek yang telah ditentukan.

Faktor Fisik

Hasil wawancara yang diperoleh mencatat bahwa pada saat peneliti menanyakan keadaan fisik dari masing-masing peserta didik, menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam faktor fisik penglihatan dan pendengaran. Peserta didik menyatakan bahwa dapat melihat

tulisan yang ada dipapan tulis dengan jelas, peserta didik juga dapat mendengar dengan jelas pada saat guru menjelaskan materi.

Faktor Minat

Mengenai faktor minat ada beberapa peserta didik yang minat membaca sangat rendah. Pernyataan tersebut didapatkan pada saat peneliti melakukan wawancara pada masing-masing peserta didik banyak yang mengatakan bahwa minat membaca sangat kurang, ada beberapa yang mengatakan suka membaca. Kurangnya belajar membaca dirumah maupun disekolah memberikan kendala tersendiri bagi peserta didik. Terlihat jelas bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca memiliki minat baca yang sangat kurang.

Faktor Motivasi

Penyebab kesulitan membaca salah satunya adalah faktor motivasi tiap peserta didik, peserta didik yang kurang mendapatkan motivasi dari orang tua maupun guru akan memiliki perasaan yang sering berubah-ubah. Kadang merasa senang untuk belajar kadang merasa bosan mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara yang diperoleh menemukan bahwa ada beberapa yang kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi mempunyai pengaruh besar bagi daya tarik belajar peserta didik. kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua maupun guru akan berpengaruh besar bagi minat belajar peserta didik.

Faktor Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, peneliti mencatat bahwa salah satu faktor utama peserta didik mengalami kesulitan belajar ialah kurangnya pendampingan ataupun bimbingan yang didapatkan dari masing-masing orang tua peserta didik. Hasil data yang diperoleh mengatakan bahwa “jarang belajar di rumah” kadang diajarkan kadang tidak. Diketahui bahwa orang tua peserta didik ada yang sibuk bekerja sehingga jarang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari orang tua dan ada beberapa orang tua lepas tangan dan memberikan sepenuhnya pada guru les untuk membimbing peserta didik dalam belajar.

Faktor Guru

Pada saat melakukan wawancara terhadap masing-masing peserta didik, peneliti mencatat bahwa dari hasil wawancara yang disampaikan oleh para peserta didik mengatakan bahwa pada saat kegiatan belajar suasana didalam kelas sangat ribut, banyak yang mengobrol dan ada yang bermain. Kadang materi yang diberikan guru sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Sehingga banyak menyebabkan peserta didik ada yang asik sendiri, sering merasa bosan dan suasana kelas juga kurang terkontrol.

Cara Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan yang di Alami Peserta Didik

Hasil wawancara mengenai cara guru mengatasi kesulitan membaca yang siswa jumpai dan alami. Menyatakan bahwa guru akan mengusahakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca akan di bimbing untuk belajar pengenalan huruf-huruf abjad terlebih dahulu, membantu peserta didik untuk melafalkan huruf dan mengenal semua huruf-huruf abjad. Selain itu juga, guru akan melatih dan membiasakan peserta didik untuk belajar membaca satu kalimat pada saat jam pulang sekolah waktu yang dibutuhkan yaitu kurang lebih 10 menit.

Pembahasan

Jenis Kesulitan yang di Alami Peserta Didik dalam Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 34 orang peserta didik Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan, peneliti menemukan bahwa masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan aspek yang berbeda-beda. Hasil tes membaca dan observasi yang telah dilakukan mengenai kesulitan membaca permulaan pada peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Belum Mampu Mengenal dan Melafalkan Huruf Abjad

Penelitian menemukan peserta didik yaitu MI, SK, dan RA belum mampu dalam mengenal huruf dan melafalkan huruf. Dalam mengenali huruf, terdapat berbagai karakteristik kesulitan membaca, antara lain ialah menghilangkan huruf dan mengidentifikasi huruf. Penghilangan huruf yang siswa acapkali lakukan ialah pada akhir kata. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Abdurrahman (2012) dalam Rafika, Kartikasari, & Lestari (2020), yang menyebutkan bahwa penghilangan huruf ini umumnya ada di akhir kata atau pertengahan kata. Saputra & Noviyanti (2022) berpendapat bahwa

kesulitan mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh daya ingat siswa, jika daya ingat siswa kuat maka sangat mudah untuk mengingat bentuk huruf dan mengenal bunyi huruf, akan tetapi jika anak memiliki daya ingat yang lemah dapat menjadi penyebab siswa untuk sulit membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama. Hal tersebut juga selaras dengan hasil wawancara dan hasil observasi kelas dengan guru wali kelas II. Berdasarkan fakta yang didapatkan oleh peneliti, bahwa pada saat tes membaca masih ada peserta didik yang belum mampu mengenal huruf bahkan ada yang belum mampu melafalkan huruf abjad tersebut.

Kesulitan Membedakan Huruf yang Sama

Peneliti menemukan MI, SK, dan RA masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang sama. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti memberikan tes dalam pengenalan huruf-huruf abjad bahwa dari hasil tes peserta didik kesulitan dalam membedakan huruf yang diminta. Oktadiana (2019), menyebutkan bahwa kesulitan siswa dalam mendiferensiasikan huruf yang hampir sama ialah dikarenakan bahwa huruf abjad ini sangat banyak serta berbagai huruf-hurufnya tersebut hampir sama dan siswa daya ingatnya masih belum dapat secara utuh memahaminya.

Kesulitan Membaca Satu Huruf Konsonan dan Satu Huruf Vokal

Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal dengan benar dan jelas. Kesulitan tersebut terlihat saat peserta didik kesulitan untuk menghubungkan huruf-huruf yang terdiri dari huruf konsonan dan huruf vokal. Oktadiana (2019) mengatakan bahwa kesulitan peserta didik dalam mengeja huruf menjadi suku kata adalah karena peserta didik masih belum begitu hafal huruf-huruf abjad dari a-z secara berurutan dan belum mengenali simbol-simbol huruf abjad dengan baik jadi peserta tersebut masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata. Membaca dengan terbata-bata yang dialami oleh MI, SK, & RA terjadi karena mereka belum mampu mengenal dan melafalkan huruf konsonan dan huruf vokal sehingga masih kesulitan untuk mengeja huruf tersebut serta peserta didik juga memiliki keraguan dengan apa yang dilihat dan diejanya.

Kesulitan Membaca Suku Kata Menjadi Kata

Masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca suku kata menjadi kata, terlihat ketika tes membaca peserta didik tersebut masih terbata-bata mengeja suku kata tersebut peserta didik belum mampu untuk menghubungkan setiap suku kata tersebut. Oktadiana (2019) menyatakan bahwa kesulitan dalam mengeja suku kata menjadi kata adalah menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang belum mampu mengenal huruf-huruf abjad dan belum mampu dalam menyambungkan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal menjadi sebuah suku kata akan mengalami kesulitan dalam membaca kata. Kesulitan dalam membaca kata akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik dalam membaca kalimat sederhana.

Membaca Tersendat-sendat

MI, AN, S, MGG, SK, & RA masih kesulitan dalam membaca yaitu membacanya masih tersendat-sendat pada saat membaca sebuah teks bacaan yang diberikan peneliti. (Rizkiana, 2016) berpendapat bahwa masih ragu-ragu dan tersendat-sendat terjadi karena siswa membacanya terlalu cepat, membacanya sembarangan tidak mengenal beberapa huruf sulit mengabungkan huruf dan akibatnya nilai sehari-hari siswa rendah. Peserta didik yang kurang lancar atau masih tersendat-sendat dalam membaca dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kesulitan membaca. Tetapi kebanyakan para guru kurang memperhatikan atau tidak menyadari. Sehingga mereka menganggap peserta didik yang belum lancar membaca akan lancar membaca ketika peserta didik naik kelas.

Belum Mampu Membaca Kalimat

MI, AN, S, MGG, SK, & RA masih belum mampu membaca kalimat. Kesulitan yang siswa jumpai dan alami yaitu rendahnya pengetahuan mengenai huruf abjad dan merangkai sebuah susunan kata sehingga mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Aprilia, Fathurohman, dan Purbasari (2021), menyebutkan bahwa membaca permulaan ini diawali dengan mengenali huruf-huruf vocal dan juga konsonan, kemudian siswa diajarkan bagaimana merangkai huruf-huruf tersebut ke dalam satu suku kata tertentu. Kemudian, suku kata yang sudah dikenalkan tersebut dibentuk menjadi kalimat yang sederhana. Rendahnya kemampuan membaca yang dialami peserta didik mengakibatkan peserta didik tidak mampu membaca kalimat tersebut. Ketidakmampuan peserta didik dalam membaca

kalimat merupakan salah satu aspek dari kesulitan membaca permulaan. Ketika peserta didik belum mampu membaca sebuah kalimat akan mengakibatkan proses belajar jadi tidak efektif, dan ketinggalan dalam pembelajaran.

Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Faktor Fisik

Kesehatan fisik atau kemampuan penginderaan peserta didik seperti gangguan penginderaan pada pengucapan, pendengaran maupun pengelihatian dapat bermasalah atau tidak berfungsi akan menyebabkan penghambat perkembangan belajar peserta didik. Hal ini sebagaimana dinyatakan Rizkiana (2016), menyebutkan bahwa gangguan penginderaan, dalam hal ini persepsi visual ini akan dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam membedakan bentuk hurufnya. Setelah dilakukan penelitian terhadap peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan, berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik dan guru wali kelas II menyatakan bahwa tidak ada masalah pengindraan pada penglihatan dan pendengaran peserta didik. Walaupun terkadang masih di kemukakan bahwa ada peserta didik yang mudah merasa lelah, tidak konsentrasi dan cepat bosan bahkan ada yang merasa pusing pada saat pembelajaran membaca maupun saat jam pembelajaran berlansung. Masalah kesehatan tersebut tentu memberikan dampak pada proses belajar peserta didik. Kondisi fisik yang tidak optimal ini akan dapat memberi pengaruh terhadap penerimaan informasi yang disampaikan padanya. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Syah (2012), yang menyebutkan bahwa kondisi tubuh yang sedang lemah ini akan dapat menyebabkan tingkat kemampuan berpikir siswa menurun, dengan demikian hal ini berakibat bahwa siswa tersebut tidak dapat menyerap materi pelajaran yang disampaikan atau dipelajarinya (Rafika, Kartikasari, dan Lestari, 2020). Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya peran orang tua dalam memperhatikan kesehatan peserta didik, pola makan yang cukup serta istirahat yang cukup agar peserta didik tersebut dapat menerima pembelajaran dengan baik di sekolah.

Faktor Minat

Minat peserta didik dalam membaca bisa dibilang sudah cukup baik, ada beberapa peserta didik yang memang suka membaca dan sangat antusias walaupun mengalami kesulitan membaca. Sedangkan kita tahu bahwa minat berkaitan dengan ketertarikan peserta didik dalam membaca. Namun, masih ada juga beberapa peserta didik yang minat

membacanya sangat rendah salah satunya yaitu malas berlatih membaca dan malas-malasan mengulang pembelajaran di rumah. Sementara itu menurut Pramesti (2018) mengatakan bahwa minat membaca siswa yang kurang dan rendah ini berakibat terhadap kesuksesan anak dalam hal belajar membaca akan sukar untuk dapat dipenuhi dan tercapai. Kurangnya minat dalam belajar membaca dapat menyebabkan kesulitan dalam membaca serta kesulitan dalam menyampaikan dan menerima sebuah informasi. Peserta didik menilai bahwa sesuatu yang dilakukan akan bermanfaat, maka mereka akan menjadi berminat melakukan hal tersebut, kemudian akan mendatangkan kepuasan bagi peserta didik itu sendiri. Ketika kepuasan dalam belajar menurun maka minat pada peserta didik akan menurun. Hal ini menjelaskan bahwa tingkah laku setiap peserta didik pada proses belajar membaca dipengaruhi oleh besar kecilnya minat tersebut. Minat memberi dorongan kepada peserta didik untuk berusaha lebih giat dalam belajar membaca yang diberikan.

Faktor Motivasi

Rendahnya gairah belajar peserta didik adalah kurangnya bimbingan dan perhatian yang didapatkan, beberapa peserta didik lebih memilih bermalas-malasan dalam belajar membaca, peserta didik tersebut kurang aktif dan kurang merespon pertanyaan yang diberikan oleh gurunya hal ini terjadi karena motivasi belajar membaca peserta didik yang rendah diduga karena motivasi dari dalam diri peserta didik tidak ditanamkan oleh orang tua di rumah. Pramesti (2018), menyebutkan bahwa motivasi orang tua siswa yang kurang dalam memberi semangat serta mendorong anaknya untuk belajar membaca. Orang tua yang tidak mempehatikan anaknya dengan optimal, maka akan berimplikasi terhadap motivasi belajar membaca yang rendah. Motivasi sebagai penerak dalam kegiatan belajar pada peserta didik. Kurangnya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik, menyebabkan peserta didik memiliki minat belajar yang rendah juga. Oleh karena itu, orang tua peserta didik dan guru sebagai tenaga pendidik memberikan motivasi berupa semangat dan mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri terhadap kemampuan membacanya.

Faktor Keluarga

Setelah dilakukan penelitian terhadap peserta didik kelas II, peneliti menemukan fakta bahwa salah satu faktor kesulitan membaca permulaan pada peserta didik adalah kurangnya peran keluarga atau orang tua dalam memberikan perhatian, pendampingan, maupun motivasi dalam belajar membaca. Aprilia, Fathurohman, dan Purbasari (2021),

menyebutkan bahwa perhatian orang tua ini berkontribusi menaikkan rasa tanggung jawab siswa, dengan demikian siswa yang memperoleh perhatian orang tuanya yang baik, nantinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik juga, begitu juga sebaliknya. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, bantuan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah ini akan dapat menghambat proses berlangsungnya belajar anak. (Lestari, Ibrahim, & Amin, 2021) berargumen bahwa orang tua yang motivasinya rendah dalam menuntun anak belajar atau terlibat dalam suatu kegiatan yang dapat menaikkan kemampuan membacanya, dan pada gilirannya akan dapat memberi pengaruh terhadap motivasi anak. Orang tua seharusnya bisa membagi waktu untuk membimbing peserta didik dalam belajar baik itu belajar membaca, berhitung dan mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan oleh guru disekolah. Sedangkan yang kita ketahui bahwa waktu belajar dirumah lebih efektif dan lama ketimbang waktu belajar disekolah, waktu yang diberikan terbatas. Dengan demikian, orang tua ialah sebagai pihak yang akan menuntun dan membimbing anak sejak dini dalam mengenali membaca permulaan.

Faktor Guru

Dengan mengelola kelas yang tidak efektif, ini akan menyebabkan kondisi kelas juga tidak kondusif, dengan demikian para peserta yang lainnya sulit berkonsentrasi dalam belajar membaca. Rasam & Sari (2018), berpendapat bahwa kurangnya pengelolaan kelas yang menarik dikarenakan dengan penggunaan metode pembelajaran yang monoton, dengan demikian mengakibatkan peserta didik ada yang asik sendiri di dalam kelas, ganggu temannya belajar dan lain sebagainya. Jika guru semakin kreatif dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang tersedia, dengan demikian ini akan dapat menaikkan dan menumbuhkan minat belajar siswa, yang pada gilirannya akan menaikkan prestasi belajarnya. Berdasarkan hal tersebut guru harus memanfaatkan suasana kelas yang nyaman dan pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca peserta didik. Dengan begitu, guru akan mampu menumbuhkan minat belajar membaca pada peserta didik. Peranan guru yang wajib senantiasa mempunyai cara atau metode menjadikan siswanya dalam belajar lebih semangat, khususnya ketika belajar membaca. Tidak hanya memperhatikan peserta didik, guru juga harus mengingatkan kepada orang tua peserta didik agar mencermati aktivitas belajar membaca secara lebih intens yang dilaksanakan dalam rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tes membaca pada peserta didik, observasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik, serta wawancara peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan wawancara terhadap guru wali kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan, maka data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan ialah sebagai berikut belum mampu mengenal dan melafalkan huruf abjad, kesulitan membedakan huruf yang sama, kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal, kesulitan membaca suku kata terbuka, kesulitan membaca suku kata menjadi kata dan membaca tersendat-sendat.
2. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan adalah faktor minat, faktor motivasi, faktor orang tua dan faktor guru. Faktor minat yang di maksud adalah kurangnya minat baca pada peserta didik sehingga peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam mengenal dan melafalkan huruf abjad dan kesulitan dalam membaca sebuah huruf. Faktor motivasi adalah kurangnya motivasi yang di berikan oleh orang tua maupun guru bahwa pentingnya membaca permulaan. Faktor orang tua yang di maksud adalah kurangnya bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada peserta didik sehingga peserta didik mengalami kesulitan membaca dan berdampak buruk pada minat membaca peserta didik kurang. Sedangkan faktor guru adalah pengelolaan kelas yang kurang efektif, yaitu penempatan tempat duduk. Guru kurang memperhatikan penempatan tempat duduk bagi peserta didik yang hasil belajarnya dibawah KKM. Sehingga peserta didik kurang mendapatkan bimbingan untuk belajar dan menerima materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, hal tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca.
3. Tindakan yang dilakukan guru dalam mengatasi atau menangani peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu dengan melatih peserta didik dalam pengenalan dan membiaskan dalam melafalkan huruf-huruf abjad, melatih peserta didik untuk membaca suku dan membiasakan peserta didik untuk membaca satu kalimat pada waktu luang atau waktu kosong seperti pada saat pulang sekolah. Waktu yang diberikan guru dalam melatih peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yaitu kurang lebih 10 menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilia., Inka., U., Fathurohman & Purbasari. 2021. “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5(2): 227–33. Diunduh di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/37266>
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hasanah, A., & Lena, M., S. 2021. “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5): 3296–3307. Diunduh di <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526/pdf>
- Lestari., Dwi. N., D. Ibrahim. M. Amin. S., M. & Kasiyun. S. 2021. “Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(4): 2611–16. Diunduh di <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Fauzi, Fauzi. 2018. “Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32(2): 95–105. Diunduh di <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/8634/5917>
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Oktadiana, B. 2019. “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.” *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 5(2): 143–64. Di unduh di <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>
- Pertiwi, A. D. 2016. “Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 5(1). Di unduh di <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Pramesti, F. 2018. “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2(3): 283–89. Di unduh di <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Rahim, F. 2018. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafika, N, Kartikasari, M, & Lestari, S. 2020. “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2*: 301–6. Diunduh di <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1580>
- Rasam, Fadli, & Sari, A. I. C. 2018. “Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK Di Jakarta Selatan.” *Research and Development Journal of Education* 5(1): 95–113. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3391>
- Rizkiana, Rizkiana. 2016. “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.” *Basic Education* 5(34): 3–236. Di unduh di <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5141/4808>
- Saputra, J & Noviyanti, S. 2022. “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar.” *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar* 1(1): 11–33.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.